

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan pada Bab III dan IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* di Daar el-Qolam adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative learning* tipe STAD ternyata dapat dipergunakan untuk pembelajaran fiqih di pondok pesantren, hal ini dapat memperkaya khazanah pembelajaran di lingkungan pondok pesantren yang selama ini mengajarkan fiqih secara ‘tradisional’ seperti menggunakan metode *sorogan, bandongan, wetonan*, dan sebagainya.
2. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran fiqih khas pondok pesantren seperti tahapan *bayan, syaql, muhawaroh, tathbiq* dapat disesuaikan dengan tahapan-tahapan yang terdapat dalam model pembelajaran tipe STAD.
3. Kemampuan berbahasa arab aktif menjadi syarat utama terlaksananya pembelajaran fiqih di pondok pesantren, hal ini disebabkan pesantren menggunakan buku panduan berbahasa arab (kitab klasik) dan mewajibkan siswa berinteraksi dalam pembelajaran menggunakan bahasa arab.

4. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD menghasilkan peningkatan prestasi belajar yang sangat baik, hal ini nampak dari peningkatan pemahaman terhadap konsep, kemampuan menguasai diskusi dan presentasi, serta peningkatan nilai pre-test dan post-test.
5. Faktor yang mendukung keberhasilan model pembelajaran STAD pada pelajaran fiqh adalah; (1). Kemahiran pengajar dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, (2). Kemampuan siswa dalam berdiskusi, berdialog dan mempergunakan bahasa arab harus baik. (3). Sarana dan prasarana pembelajaran secara interaktif dan praktis tersedia optimal, (4). Sikap mental siswa, seperti anggapan bahwa pelajaran fiqh itu mudah dan penting dan (5). Keseriusan dalam melaksanakan pembelajaran. Faktor yang menghambat keberhasilan model pembelajaran ini adalah; (1). Kemahiran pengajar yang kurang memahami metode dan mempersiapkan pembelajaran, (2). Kemampuan siswa dalam berdiskusi, presentasi dan mempergunakan Bahasa arab aktif. (3). Sarana prasarana pembelajaran khususnya literature yang kurang memadai, (4) Sikap mental beberapa siswa yang menganggap bahwa fiqh adalah pelajaran yang sulit dan tidak berani mendiskusikan dan (5). Keseriusan beberapa siswa dalam belajar yang kurang optimal.

B. Saran

Sebagai penutup, berdasarkan fakta penelitian penulis sampaikan saran:

1. Kepada guru pengajar fiqih di pondok pesantren Daar el-Qolam agar terus berupaya melakukan inovasi pembelajaran, Pembelajaran fiqih dengan model kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa terhadap kognitif, afektif dan psikomotornya.
2. Kepada siswa di pondok pesantren Daar el-Qolam, agar materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik, maka diperlukan pembiasaan dalam menggunakan bahasa arab di berbagai kesempatan, baik di kelas maupun dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana ketentuan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren sudah seharusnya meningkatkan/memperkaya alat bantu pembelajaran dan literatur yang memadai, terlebih berkaitan dengan upaya memahami kitab klasik sebagai sumber belajar.
4. Pembelajaran fiqih menggunakan tipe STAD dapat dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan berbasis islam, dengan tetap tidak menghilangkan ciri khas pembelajaran di pesantren. Hal ini juga meningkatkan kemampuan siswa berdiskusi, berbahasa arab, wawasan dalam penerapan ilmu fiqih untuk kegiatan sehari-hari serta meningkatkan kepedulian dan akhlaq siswa untuk saling menghargai dan bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
5. Kepada peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian serupa yang lebih baik dalam hal persiapan dan pelaksanaan penelitian sehingga kesimpulan yang diambil dapat meningkat lebih akurat.